

**PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *TREFFINGER*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF
SISWA PADA PELAJARAN PAI SISWA KELAS VIII
SMP NEGERI 3 TAMIANG HULU**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

**NOVI ANDRIANI
NIM: 1012015053**

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2021M / 1442 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Langsa Untuk Melengkapai Tugas-Tugas dan Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana dalam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

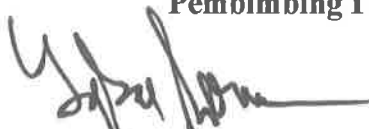
Diajukan Oleh:

NOVI ANDRIANI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
Program Strata Satu (S-1)
Program Studi Pendidikan Agama Islam
NIM: 1012015053**

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. IQBAL IBRAHIM, S.Ag, M.Pd
NIP. 19730606 199905 1 003

Pembimbing II



NANI ENDRI SANTI, MA
NIDN. 2010068503

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa
dan dinyatakan Lulus Serta diterima sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan dan Keguruan

Pada Hari / Tanggal

Kamis, 27 Agustus 2020 M
08 Muharam 1442 H


di
LANGSA

Dewan Penguji


Ketua


Dr. Iqbal S. Ag, M.Pd
NIP. 19730606 199905 1 003

Sekretaris


Nani Endri Santi, MA
NIDN. 2010068503

Anggota


Mukhlis, Lc, M.Pd.I
NIP. 19800923 201101 1 004

Anggota


Nurhanifah, MA
NIDN. 2027038203

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. Iqbal S. Ag, M.Pd
NIP. 19730606 199905 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Novi Andriani

Tempat / Tanggal Lahir : Wonosari, 13 November 1996

Fakultas / Program Studi : FTIK / Pendidikan Agama Islam

Alamat : Dusun Rejo Mulyo Desa Wonosari

Kec. Tamiang Hulu, Kab. Aceh Tamiang

Menyatakan bahwa Skripsi saya yang berjudul ***“Penggunaan Model Pembelajaran Treffinger untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Pelajaran PAI Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Tamiang Hulu”***. adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, tidak merupakan hasil pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pemikiran saya sendiri. Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi orang lain, maka saya siap menerima sanksi Akadmik sesuai dengan ketentuan yang berlakau.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 01 Juli 2020

Yang Membuat

Pernyataan



Novi Andriani

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat, ridho dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penggunaan Model Pembelajaran *Treffinger* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Pelajaran PAI Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Tamiang Hulu”**. Shalawat berangkaikan salam senantiasa turunkan kepada baginda Rasulullah Saw, yang telah membawa kita dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang, dari alam yang tak berilmu pengetahuan ke alam yang penuh dengan kecanggihan teknologi seperti yang kita rasakan pada saat sekarang ini.

Penulisan skripsi ini adalah dalam rangka melengkapi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa. Penulis berharap skripsi ini dapat menjadi referensi keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami hambatan dan kendala, namun berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada semua pihak yang telah secara langsung terlibat membantu dalam penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis kepada:

1. Bapak Dr. H. Basri Ibrahim, MA selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa.
2. Bapak Dr. Iqbal Ibrahim, S.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Pembimbing I.
3. Ibu Nazliati, M.Ed selaku Ketua Jurusan Pendidikan.
4. Ibu Nani Endri Santi, MA sebagai pembimbing II
5. Seluruh dosen dan staf akademik Institut Agama Islam Negeri Langsa.
6. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda dan Ibunda yang telah membesarkan, mendidik penulis dan selalu memberi dukungan, semoga Allah SWT

senantiasa mengampuni dosa-dosanya dan melindungi serta melimpahkan rahmat dan karunia Nya, karena tanpa mereka penulis tidak berarti apa-apa.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, karena sebagai manusia biasa tentunya kita tak pernah luput dari kesilapan, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi wawasan serta kesempurnaan dimasa mendatang. Akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri, dan dengan iringan doa kepada Nya semoga skripsi ini menjadi sarana dalam membantu sidang penulis. Aamiin.....

Langsa, Maret 2020

NOVI ANDRIANI

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	iv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Definisi Operasional	6
G. Penelitian yang Relevan	7
BAB II : KAJIAN TEORI	11
A. Pengertian Model Pembelajaran	11
B. Model <i>Treffinger</i>	14
C. Hasil Belajar	25
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	27
E. Teori Belajar	36
F. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	40
BAB III : METODE PENELITIAN	43
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	43
B. Setting Penelitian	43
C. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	44
D. Rancangan Penelitian	45
E. Teknik Analisis Data	49
F. Indikator Keberhasilan	50
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Profil Sekolah SMP Negeri 3 Tamiang Hulu	51
B. Deskripsi Data	56
C. Pembahasan	68
BAB V : PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *treffinger* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran PAI siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Tamiang Hulu. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Tamiang Hulu yang terdiri dari 30 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik tes analisis data kualitatif yang dianalisis dengan menggunakan uji persentase. Berdasarkan hasil analisis data penelitian, Dari aktivitas guru siklus I persentase rata-rata dari pengamat I dan pengamat II sebesar 86,45 %. Namun setelah dilanjutkan kesiklus II aktivitas guru persentase rata-rata dari pengamat I dan pengamat II sebesar 92,71 %. Dari aktivitas siswa persentase rata-rata dari pengamat I dan pengamat II sebesar 84,37 %. Setelah dilanjutkan dengan siklus II aktivitas siswa persentase rata-rata dari pengamat I dan pengamat II sebesar 91,66 %. Adapun nilai rata-rata siswa dari siklus 1 sebesar 48,20 meningkat di siklus 2 menjadi 77,40. Hal ini terlihat Pada saat proses pembelajaran siswa tampak lebih aktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran didalam kelas.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran trefinger terhadap Hasil Belajar Kognitif*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi dalam kehidupan masyarakat.¹ Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi diri siswa, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh siswa, masyarakat, bangsa dan negara.²

Salah satu tujuan pendidikan adalah membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan bdermutu dan berkualitas dapat menjunjung tinggi harkat dan martabat suatu bangsa dan negara, sehingga diperlukan strategi agar pendidikan menjadi sarana untuk membuka pola pikir siswa yang mampu mengubah sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi lebih baik.³ Salah satu bagian penting dalam pendidikan adalah pembelajaran, pembelajaran merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.

Keberhasilan pembelajaran tergantung pada pendidik dalam merancang, mengolah, melaksanakan serta mengevaluasi siswa. Karakter siswa yang beragam menuntut guru agar mampu merancang pembelajaran yang inovatif, bermakna dan

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 2.

² Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 21-22.

³ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 20

beragam. Inovasi pembelajaran perlu dilakukan oleh guru. Guru yang memiliki kemampuan untuk mencoba menemukan, menggali, dan mencari berbagai pendekatan, metode dan strategi pembelajaran akan menciptakan model-model pembelajaran baru, sehingga siswa tidak mengalami kebosanan serta dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal.

Pembelajaran perlu dilakukan inovasi agar siswa tidak mengalami kebosanan terutama pembelajaran PAI. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang baik adalah siswa terlibat secara langsung dalam memahami konsep PAI, sehingga siswa dapat mencapai prestasi yang diinginkan. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang dilakukan di sekolah masih berjalan secara konvensional yaitu dalam penyampaian materi pembelajaran masih bersifat ceramah atau berpusat pada guru, sehingga pembelajaran sulit dipelajari dan dipahami oleh siswa. Pembelajaran PAI secara konvensional masih banyak ditemui di SMP Negeri 3 Tamiang Hulu.⁴

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara pada tanggal 20 September 2018 dengan salah satu guru PAI yang mengajar di kelas VIII SMP Negeri 3 Tamiang Hulu diperoleh informasi bahwa materi menghiasi pribadi dengan baik sangka dan beramal shaleh pada pelajaran PAI siswa masih di golongan dalam kategori rendah, hal ini bisa dilihat dari rata-rata hasil ulangan siswa semester ganjil kelas VIII SMP Negeri 3 Tamiang Hulu yang masih banyak di bawah KKM yang ditentukan oleh sekolah. Hasil belajar siswa kelas VIII SMP

⁴ Hasil Observasi Awal di SMP Negeri 3 Tamiang Hulu, pada tanggal 20 September 2018

Negeri 3 Tamiang Hulu dapat dilihat pada tabel berikut dengan kriteria ketuntasan minimal 75.

Tabel 1.1
Nilai Mata Pelajaran PAI

No	Kelas	Nilai Rata-Rata	Kriteria Ketuntasan	Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar
1.	VIII.1	60	D	Tidak Tuntas
2.	VIII.2	50	D	Tidak Tuntas

Sumber : Guru PAI SMP Negeri 3 Tamiang Hulu

Berdasarkan pengamatan awal terhadap proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Tamiang Hulu maka diperoleh informasi bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk pelajaran PAI kelas VIII SMP Negeri 3 Tamiang Hulu adalah 75,00.⁵ Berdasarkan data yang diperoleh peneliti pada pembelajaran PAI masih banyak siswa yang nilainya berada di bawah KKM, yang disebabkan oleh metode dan pendekatan yang dikuasai guru belum beranjak dari pola tradisional yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Saniah, S.Pd.I yang merupakan salah satu guru PAI kelas VIII SMP Negeri 3 Tamiang Hulu mengatakan bahwa minat dan perhatian siswa terhadap pembelajaran PAI cenderung kurang. Pembelajaran PAI yang dilakukan di SMP Negeri 3 Tamiang Hulu masih konvensional, seperti ceramah dan hafalan, karena keterbatasan waktu untuk pembelajaran PAI hanya 2 jam perminggu. Belajar hafalan, hanya mampu mengingat informasi-informasi penting dari pelajaran, tetapi tidak bisa menampilkan untuk kerja dalam menerapkan informasi tersebut dalam

⁵ Waka Kurikulum SMP Negeri 3 Tamiang Hulu, wawancara tanggal 22 September 2018

memecahkan masalah-masalah baru, sehingga konsep PAI yang dipahami mudah hilang dan berdampak pada pencapaian hasil belajar PAI pada siswa.⁶

Salah satu pembelajaran yang menekankan keaktifan dan kekreatifan dalam berfikir siswa dapat dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran serta mempermudah dalam memecahkan masalah adalah model pembelajaran *treffinger*. Model pembelajaran *treffinger* adalah model pembelajaran yang melibatkan proses aktif siswa dalam membangun pemahaman dari pengalaman yang telah dimiliki dengan pengalaman baru. Pada model pembelajaran *treffinger*, proses penemuan informasi atau penemuan konsep menjadi kunci utama, sehingga konsep yang diperoleh siswa tersimpan lebih lama dalam ingatan dibandingkan dengan cara bercerita. Karakteristik yang dominan dari model pembelajaran *treffinger* adalah upaya dalam mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif siswa untuk mencari arah-arrah penyelesaian yang akan ditempuh untuk memecahkan permasalahan.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Penggunaan Model Pembelajaran *Treffinger* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Pelajaran PAI Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Tamiang Hulu”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka dalam penelitian ini difokuskan untuk pencarian model pembelajaran yang lebih efektif untuk

⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Saniah, S.Pd.I sebagai guru bidang studi PAI pada tanggal 21 September 2019

meningkatkan hasil belajar PAI siswa, dalam hal ini akan diterapkannya model pembelajaran *treffinger* yang di khususkan pada materi menghiasi pribadi dengan berbaik sangka dan beramal shaleh di kelas VIII SMP Negeri 3 Tamiang Hulu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan diselesaikan dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan model pembelajaran *treffinger* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran PAI siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Tamiang Hulu?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *treffinger* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran PAI siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Tamiang Hulu.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak diantaranya sebagai berikut:

a. Bagi siswa

- 1) Siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) Meningkatkan kemampuan berfikir kreatif siswa

b. Bagi guru

- 1) Memotivasi guru untuk meningkatkan kreativitas model pembelajaran dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat memperbaiki pembelajaran yang ada.
- 2) Menambah alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi.

c. Bagi Sekolah

Memberikan informasi bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses kegiatan belajar mengajar, agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan tercapainya suatu tujuan pembelajaran sesuai dengan standar kelulusan kurikulum yang ada.

F. Definisi Operasional

Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Model *Treffinger* adalah seperangkat cara dan prosedur kegiatan belajar yang tahap-tahapnya meliputi orientasi, pemahaman diri dan kelompok, pengembangan kelancaran dan kelenturan berfikir dan bersikap kreatif, pemacu gagasan-gagasan kreatif, serta pengembangan kemampuan memecahkan masalah yang lebih nyata dan kompleks.⁷
2. Hasil belajar kognitif adalah suatu kemampuan yang berhubungan dengan berfikir, mengetahui dan memecahkan masalah.⁸ Hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang diperoleh dari tes berupa soal-soal yang berkaitan

⁷ Istarani. *Model Pembelajaran Inovatif*. (Medan: Media Persada, 2011), hal. 161.

⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rienka Cipta, 2009), cetakan keempat, hal. 20

dengan materi hidup sehat dengan makanan dan minuman yang halal serta bergizi.

3. Pendidikan Agama Islam adalah salah satu bidang studi yang perlu diajarkan pada anak didik agar nantinya setelah selesai proses pembelajaran mereka dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam serta menjadikan sebagai pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.⁹

G. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian relevan dalam penelitian ini adalah:

Penelitian dengan judul “Penerapan Model Treffinger Dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Pemahaman Simbol-Symbol Peta Provinsi Jawa Tengah Siswa Kelas IV MIM Krakitan Bayat Klaten Tahun Pelajaran 2010/2011”. Penelitian ini dilakukan oleh Anik Dwi Prasetyaningsih, mahasiswa S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas dengan jumlah 35 siswa (13 putra dan 22 putri). Teknik pengumpulan data dengan pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumen. Pelaksanaan penelitian dengan 3 siklus yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis dan refleksi. Penelitian ini bertujuan untuk : meningkatkan pemahaman simbol-simbol peta Provinsi Jawa Tengah siswa kelas IV MIM Krakitan Bayat Klaten tahun pelajaran 2010/2011.

⁹ Sukadinata, Syaodih Nana. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 252-253.

Berdasarkan hasil penelitian penerapan model Treffinger untuk meningkatkan pemahaman simbol-simbol peta Provinsi Jawa Tengah siswa kelas IV MIM Krakitan Bayat Klaten dapat disimpulkan peningkatan ketelitian siswa dalam pemahaman simbol-simbol peta Provinsi Jawa Tengah yang pada Siklus I hanya 34,28%, Siklus II 51,42%, dan Siklus III sebesar 94,28%. Sedangkan untuk ketuntasan belajar siswa pada Siklus I sebesar 37,13%, Siklus II 48,57%, dan Siklus III sebesar 94,28%.¹⁰

Penelitian dengan judul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn Melalui Penerapan Model Pembelajaran Treffinger Berbantuan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas IV B SDN Bojong Salaman 02 Semarang”. Penelitian ini dilakukan oleh Sabtian Sandra Pamula. Mahasiswi yang menempuh S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang tahun 2015. Penelitian ini menggunakan rancangan PTK dengan subjek penelitian adalah anak kelas IV B sebanyak 31 siswa. Dalam penentuan subjek, peneliti memilih kelas tersebut karena diketahui bahwa kelas 65% (20 dari 31) siswa kelas IV B memiliki nilai rata-rata ulangan harian dibawah KKM (70) pada mata pelajaran PKn dengan nilai terendah 45 dan nilai tertinggi 90.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PKn kelas IV B SDN Bojong Salaman 02 Semarang melalui model pembelajaran Treffinger berbantuan media Audio Visual. Penelitian dilakukan dalam 3 siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes (evaluasi) dan teknik nontes (observasi, dokumentasi, catatan lapangan, dan angket). Teknik analisis data

¹⁰ Anik Dwi Prasetyaningsih, *Penerapan Model Treffinger Dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Pemahaman Simbol-Simbol Peta Provinsi Jawa Tengah Siswa Kelas IV MIM Krakitan Bayat Klaten Tahun Pelajaran 2010/2011*, (Surakarta, skripsi tidak diterbitkan, 2011).

berupa kualitatif, kuantitatif dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada Siklus I memperoleh skor 26,36 kriteria cukup, meningkat pada Siklus II dengan skor 31,72 kriteria baik, dan pada Siklus III memperoleh skor 36,30 kriteria sangat baik. Ketuntasan belajar siswa pada Siklus I adalah 64,5%, sedangkan pada siklus II ketuntasan meningkat menjadi 77,4%, kemudian pada Siklus III ketuntasan belajar mencapai 90%.¹¹

Penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Treffinger Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas V SD Negeeri 03 Metro Barat Tahun Pelajaran 2014/2015”. Penelitian ini dilakukan oleh Dianty Eprilian. Mahasiswi yang menempuh S1 di Universitas Muhammadiyah Purworejo. Masalah yang terdapat dalam penelitian adalah rendahnya hasil belajar IPA yang ditunjukkan dengan presentase ketuntasan siswa sebesar 48,57%. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui penerapan model treffinger.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa presentase ketuntasan aktivitas siswa yang mencapai kategori minimal aktif pada Siklus I sebesar 57,14% dengan nilai rata-rata 60,57, meningkat pada Siklus II menjadi 80% dengan nilai rata-rata 79,14. Presentase ketuntasan kognitif siswa yang mencapai KKM pada Siklus I sebesar 60% dengan nilai rata-rata 67,20 meningkat pada Siklus II menjadi 80% dengan nilai rata-rata 75,89. Presentase ketuntasan afektif pada Siklus I sebesar 57,14% dengan rata-rata 59,73, meningkat pada Siklus II menjadi 77,14% dengan

¹¹ Sabtian Sandra Pamula, *Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn Melalui Penerapan Model Pembelajaran Treffinger Berbantuan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas IV B SDN Bojong Salaman 02 Semarang*, (Semarang : t.p,2015)

nilai rata-rata 78,84. Presentase ketuntasan psikomotor pada Siklus I sebesar 57,14% dengan nilai rata-rata 65,32, kemudian meningkat pada Siklus II.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Model Pembelajaran

Kata atau istilah belajar bukanlah sesuatu yang baru sudah sangat dikenal secara luas, namun dalam pembahasan belajar ini masing-masing ahli memiliki pemahaman dan defenisi yang berbeda-beda, walaupun secara praktis masing-masing kita sudah sangat memahami apa yang dimaksud dengan belajar. Oleh karena itu untuk menghindari pemahaman yang beragam tersebut berikut akan dikemukakan berbagai defenisi belajar menurut para ahli. Menurut R Gagne dalam Ahmad Belajar dapat didefenisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat terpisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan dimana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.¹

Model secara sederhana adalah gambaran yang akan dirancang untuk mewakili kenyataan. Model didefinisikan sebagai *a replica of the phenomena it attempts to explain*. Jadi dalam kegiatan pembelajaran model dapat dimaknai sebagai suatu pola atau gambaran yang menjelaskan tentang berbagai bentuk, pandangan yang terkait dengan kegiatan pembelajaran. Kemudian model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu desain atau rancangan yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang

¹Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Cita Pustaka Media), hal. 1.

memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri anak.²

Menurut Kemp dalam buku *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan suatu metode untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian bisa terjadi suatu strategi pembelajaran menggunakan beberapa metode. Misalnya untuk melaksanakan strategi ekspositori biasa digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran. Strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.³

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan menunjuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Menurut Roy Kellen bahwa terdapat dua pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada murid. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa

²Khadijah, 2013, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Cita Pustaka Media), hal. 134.

³Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal.132.

menurunkan strategi pembelajaran inkuiri dan diskoveri serta pembelajaran induktif.⁴

Sedangkan model-model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajran, teori-teori lain yang mendukung. Joy dan Weil dalam buku Rusman mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan dalam jangka panjang atau pola yang dapat digunakan untuk membuat pola kurikulum merancang bahan-bahan pelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain. Model dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵

Untuk mencapai model pembelajaran yang akan dicapai, maka diperlukan adanya metode. Metode adalah perancangan lingkungan belajar yang mengkhususkan aktivitas, dimana siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam Al-Qur'an telah disebutkan melalui ayat tentang pentingnya sesuatu metode dalam pembelajaran, karena bagaimana pun materi yang disampaikan akan terasa menyenangkan jika seorang guru/pendidik dapat memilih metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, sebagaimana dalam surah An-Nahl ayat 125 tentang metode pendidikan.

⁴ Khadijah, 2013, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Cita Pustaka Media), hal. 132.

⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal.132.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
 أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmulah dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS: An-Nahl:125).⁶

B. Model *Treffinger*

1. Pengertian Model *Treffinger*

Model berarti contoh, acuan, ragam atau macam.⁷ Dapat dikatakan bahwa model adalah rancangan dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di dalam kelas. Robert Glaser telah mengembangkan suatu model pengajaran yang membagi proses belajar mengajar dalam empat komponen atau tahapan, yaitu:⁸

1. *Instruksional Objektives* yaitu tujuan pengajaran, semua kualifikasi yang diharapkan dimiliki peserta didik bila ia telah selesai mengikuti kegiatan belajar mengajar tertentu.
2. *Entering Behavior* yaitu kemampuan peserta didik sebelum pengajaran dimulai.
3. *Intruksional Procedure* yaitu perencanaan proses belajar mengajar.
4. *Performance Assesment* yaitu tahapan evaluasi untuk mengetahui apakah proses belajar mengajar itu tercapai.

Sebagian peserta didik mempunyai nilai rendah di bawah rata-rata, sehingga proses belajar mengajar di dalam kelas tidak berhasil. Hasil penilaian yang rendah disebabkan karena banyak kemungkinan, misalnya saja peserta didik

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, 2004, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: J-ART), hal. 441.

⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 161.

⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: kalam Mulia, 2005), hal.163.

kurang menguasai materi sebelumnya atau kurangnya motivasi guru yang dituju pada peserta didik.

Ada beberapa model yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik di dalam kelas, salah satunya adalah model pembelajaran *Creatif Problem Solving*. Model *Creatif Problem Solving* adalah model pembelajaran dimana peserta didik dihadapkan pada suatu kondisi bermasalah,⁹ dan peserta didik dituntut untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan cara kreatif. Untuk itu peserta didik harus menemukan sejumlah strategi untuk dapat menyelesaikan suatu masalah tersebut dengan benar dan tepat.

Dalam menyelesaikan masalah tersebut peserta didik dapat menggunakan dua cara, cara yang pertama yaitu dengan cara *konvergen* dan kedua yaitu dengan cara *divergen*.¹⁰ Untuk menyelesaikan suatu masalah yang kreatif peserta didik harus menggunakan dengan cara *divergen*, yaitu tidak ada suatu jawaban yang benar, semua jawaban dimungkinkan.

Di dalam model kreatif terdapat beberapa model yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar, diantara model-model kreatif tersebut adalah:¹¹

1. Model Taksonomi Bloom
2. Model Struktur Intelek dari Guilford
3. Model *Multiple Talents* dari Taylor
4. Model *Treffinger*
5. Model *Enrichment Triad* dari Renzulli

⁹ Ibid., hal. 219.

¹⁰ Ibid., hal. 220.

¹¹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 161.

6. Model Williams
7. Model Taksonomi Sasaran Belajar efektif dari Krathwohl
8. Model Clark

Salah satu model belajar kreatif yang dikemukakan oleh Utami Munandar adalah model *Treffinger*. Model *Treffinger* adalah salah satu model dari sedikit yang menangani masalah kreativitas secara langsung dan memberikan saran-saran praktis bagaimana mencapai keterpaduan.¹² Menurut Oon-Seng Tan *Treffinger* menggambarkan proses kreatif sebagai urutan tahap di mana masalah diselesaikan secara sistematis.¹³ Menurut Sarson W. Dj. Pomalato, model *Treffinger* melibatkan dua ranah, yaitu ranah kognitif dan ranah afektif.¹⁴

2. Langkah-Langkah Model *Treffinger*

Pembelajaran *Treffinger* terdiri atas tiga tahap yaitu :

- a. Tahap pengembangan fungsi *divergen*

Pada tahap ini untuk menekankan keterbukaan dan kemungkinan-kemungkinan atau alternative yang berbeda-beda. Pada tahap ini meliputi kesediaan untuk menjawab, keterbukaan terhadap pengalaman, kesediaan menerima kesamaran, kepekaan terhadap masalah, rasa ingin tahu, keberanian mengambil resiko, kesadaran dan kepercayaan diri sendiri. *Treffinger* pada tahap ini merupakan landasan atau dasar dimana belajar kreatif berkembang dan bertujuan untuk mempersiapkan materi yang diajarkan.¹⁵

Teknik-teknik yang akan digunakan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

¹² Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*,..., hal. 172.

¹³ Oon-Seng Tan, *Problem Based Learning and Creativity*, (e-book), hal. 7.

¹⁴ Sarson W. Dj. Pomalato, *Mengembangkan Kreativitas Matematika Siswa dalam Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Model *Treffinger**, *Mimbar Pendidikan*, 2006, hal. 23.

¹⁵ Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 172

- 1) Pemanasan, yakni memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menarik kepada siswa.
- 2) Pemikiran dan perasaan berakhir terbuka yang mana memberikan kesempatan timbulnya berbagai jawaban, yang merupakan ungkapan pikiran dan perasaan.
- 3) Sumbang saran yakni keterbukaan dalam memberikan, menerima, serta menghasilkan banyak gagasan.
- 4) Teknik penyusunan sifat yakni usaha untuk bersikap terbuka dan menjadi peka terhadap lingkungan dan banyak gagasan.¹⁶

b. Tahap pemikiran dan perasaan majemuk

Pada tahap kedua ini mencakup tingkat belajar untuk menggunakan proses pemikiran dan perasaan majemuk dan menantang. Tahap ini bertujuan untuk menambah wawasan berfikir sebagaimana memahami konsep yang dipelajari dan keterkaitannya dengan konsep yang dipelajari sebelumnya.

Teknik–teknik yang digunakan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- 1) Analisis morfologi merupakan pengkajian bentuk dan struktur. Merupakan suatu tehnik, siswa diusahakan memecahkan suatu masalah atau mengidentifikasi ide-ide baru, dengan cara mengkaji secara cermat bentuk masalahnya.
- 2) Bermain peran atau sosiodrama merupakan teknik- teknik untuk menghadapi proses pemikiran dan perasaan majemuk secara efektif.

c. Tahap keterlibatan pemecahan masalah secara kreatif

¹⁶ *Ibid, hal. 49*

Teknik ini merupakan suatu cara yang sistematis dalam mengorganisasi dan mengelola keterangan dan gagasan-gagasan sedemikian rupa, sehingga masalah mampu dipahami dan dipecahkan secara lebih imajinatif.¹⁷

Adapun tahap ini terdapat lima tahap antara lain:

- a) Menemukan fakta
- b) Menemukan masalah
- c) Menemukan gagasan
- d) Menemukan jawaban
- e) Menemukan penerimaan.

Tabel 2.1 Tahap-Tahap Model *Treffinger*

	Kegiatan guru	Kegiatan siswa	Keterangan
Tahap I Tingkat <i>Divergen</i> dan <i>Practice with Process</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menggali pengetahuan siswa dengan membuat contoh fungsi yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari - Meminta siswa untuk menyebutkan unsur-unsur fungsi - Membagi siswa dalam beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4 orang 	<ul style="list-style-type: none"> - Menjawab soal fungsi yang menyangkut dalam kehidupan sehari-hari - Siswa menyebutkan unsur-unsur fungsi - Duduk dikelompok masing-masing yang telah dibagikan 	
Tahap II <i>Working Real with Problems</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan lks kepada siswa serta memberikan masalah terbuka 1 dengan jawaban lebih dari satu penyelesaian - Mengarahkan siswa untuk melakukan diskusi dari lks dan soal yang telah diberikan - Memberikan suatu masalah 2 mengenai 	<ul style="list-style-type: none"> - Menerima LKS dari guru - siswa untuk melakukan diskusi dari LKS dan soal yang telah diberikan - menerima masalah mengenai fungsi 	

¹⁷ *Ibid*, ..., hal. 57

	fungsi yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari - Mengarahkan siswa untuk menyelesaikan masalah 1 dan 2 secara berkelompok - Meminta siswa dan membimbing siswa untuk mempresentasikan penyelesaian masalah 1 dan 2 di depan kelas	- siswa menyelesaikan masalah 1 dan 2 secara berkelompok - siswa mempresentasikan penyelesaian masalah 1 dan 2 di depan kelas	
--	--	--	--

Adapun langkah-langkah model *Treffinger* adalah:¹⁸

1. Tingkat *Basic Tools*, yaitu meliputi keterampilan berpikir *divergen* dan teknik-teknik kreatif. Keterampilan dan teknik-teknik ini mengembangkan kelancaran dan kelenturan berpikir serta kesediaan mengungkapkan pemikiran kreatif kepada orang lain.
2. Tingkat *Practice with Process*, yaitu memberi kesempatan kepada siswa untuk menetapkan keterampilan yang dipelajari pada tingkat *basic tools* dalam situasi praktis.
3. Tingkat *Working Real with Problems*, yaitu menerapkan keterampilan yang dipelajari pada tingkat *basic tools* dan *practice with process* terhadap dunia nyata. Pada tingkat ini siswa tidak hanya belajar keterampilan berpikir kreatif, tetapi juga bagaimana menggunakan informasi ini dalam kehidupan mereka.

Selanjutnya dalam buku Suryosubroto adanya tiga tingkatan dalam pembelajaran model *Treffinger*, yaitu:¹⁹

1. Tingkat *Divergen*
Penggunaan pemikiran divergen dan intuisi sebagai landasan tingkat berikutnya.
2. Proses Pemikiran dan Perasaan
Proses pemikiran dan perasaan yang menyuluruh, memperluas dan memperdalam tingkat pertama serta penerapan fungsi analisis dan sintesis.
3. Aplikasi (terlibat dalam tantangan nyata)
Aplikasi dalam menghadapi masalah yang sebenarnya dengan berusaha memecahkan masalah secara kreatif yaitu cara sistematis dalam mengorganisasi dan mengolah keterangan atau gagasan sehingga persoalan dapat dipecahkan secara imajinatif melalui pengolahan informasi.

¹⁸ Ibid, ..., hal. 172.

¹⁹ B. Suryosubroto, *Proses Belajar mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 196.

Sedangkan menurut Ramayulis ada tiga tingkatan teknik model *Treffinger*, antara lain:²⁰

1. Teknik I, terdiri atas:

a. Pemanasan

Dalam melakukan pemanasan terhadap siswa, guru harus mengajukan pertanyaan yang bersifat terbuka sehingga menimbulkan minat, rasa tertarik dan rasa ingin tahu siswa. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan membuat peserta didik menjadi lebih terbuka dan siap untuk teknik kreatif.

b. Sumbang saran

Sumbang saran merupakan suatu sesi dimana sejumlah besar kemungkinan yang bervariasi diproduksi dan dengan sengaja meniadakan penilaian tepat tidaknya kemungkinan tersebut. Dalam sumbang saran guru dilarang mengkritik ide atau gagasan yang diucapkan oleh peserta didik, diharapkan adanya modifikasi dan kombinasi dengan ide lainnya, diperlukan adanya kuantitas ide atau gagasan dan yang terakhir adalah mencari ide unik dan tidak biasa.

c. Pertanyaan yang memacu ide

Pertanyaan yang memacu ide atau gagasan ini digunakan untuk meningkatkan gagasan kreatif.

2. Teknik II, terdiri dari:

a. Sinektik

Sinektik ini merupakan cara yang sangat menarik dan menyenangkan dalam mengembangkan cara berpikir yang baru dan segar bagi peserta didik.

²⁰ Ibid, ..., hal. 220-224.

b. Futuristik

Peserta didik memprediksikan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dimasa depan. Hal ini diperlukan agar peserta didik bisa menentukan masa depannya sendiri.

3. Teknik III, yaitu pemecahan masalah secara kreatif

Untuk bisa memecahkan permasalahan dengan baik diperlukan beberapa kriteria, antara lain:

- a. Tingkat perkembangan kognitif
- b. Persyaratan pengetahuan, yaitu seseorang harus memiliki konsep-konsep yang relevan serta mampu mengkombinasikan prinsip-prinsip yang telah dipelajari.
- c. Kadar intelegensi, yaitu memiliki kemampuan berpikir logis dan konseptual.
- d. Fleksibel, yaitu seseorang mampu mengaplikasikan solusi yang baru.

Sedangkan menurut Sarson W. Dj. Pomalato, bahwa model *Treffinger* terdiri dari 3 tahap, 3 tahapan tersebut antara lain:²¹

1. Pengembangan fungsi-fungsi *divergen*, dengan penekanan keterbukaan kepada gagasan-gagasan baru dan berbagai kemungkinan.
2. Pengembangan berpikir dan merasakan secara lebih kompleks, dengan penekanan kepada penggunaan gagasan dalam situasi kompleks disertai ketegangan dan konflik.
3. Pengembangan keterlibatan dalam tantangan nyata, dengan penekanan kepada penggunaan proses-proses berpikir dan merasakan secara kreatif untuk memecahkan masalah secara bebas dan mandiri.

²¹ *Ibid*,..., hal. 222.

Dari pendapat-pendapat di atas mengenai langkah-langkah model *Treffinger* dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model *Treffinger* meliputi:

1. Tingkat *Divergen* dan *Practice with Process*

Tingkat *divergen* dan *practice with process* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

2. *Working Real with Problems*

Working real with Problems merupakan pemecahan masalah yang berkaitan dengan tindakan nyata dan terdapat di dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran PAI dengan menggunakan model *Treffinger* dilakukan dengan cara mengikuti tahap-tahap yang telah dijelaskan di atas. Setiap tahap pembelajaran tersebut harus diterapkan pada proses pembelajaran di kelas secara utuh. Dengan menggunakan tahap-tahapan tersebut maka hal itu akan memberikan efek positif terhadap hasil belajar siswa dan aktivitas siswa di kelas. Hasil belajar yang dimaksud tercermin pada salah satu kemampuan PAI siswa, yaitu kemampuan berfikir kreatif.

Dalam pembelajaran PAI, model *Treffinger* merupakan cara alternatif dalam menyelesaikan sebuah soal. Karena, dengan menggunakan model ini siswa dilatih untuk selalu berpikir kreatif dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dengan menggunakan informasi-informasi yang diketahui oleh siswa.

Menurut Sarson W. Dj. Pomalato ada beberapa kelebihan model *Treffinger*, diantaranya:²² (1) Mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif dalam pengembangannya (2) Melibatkan secara bertahap kemampuan berpikir

²² Titin Faridatun Nisa, *Pembelajaran Matematika dengan Setting Model Treffinger untuk Mengembangkan*, 2011, hal. 43-44.

divergen dalam proses menyelesaikan masalah (3) Memiliki tahapan pengembangan yang sistematis, dengan beragam metode dan teknik untuk setiap tahap yang dapat diterapkan secara fleksibel. Model *Treffinger* ini lebih lanjut oleh Bell Gredler dikatakan mempunyai beberapa keuntungan atau kelebihan, antara lain:²³ (1) Memupuk kecerdasan manusia lewat proses pengamatan, deskripsi memori dan kemampuan pemecahan masalah (2) Mengubah informasi yang khusus akan menghasilkan pengolahan operasi dasar dalam kegiatan mental dan memberikan sumbangan atas pengertian kita mengenai proses belajar. Menurut Ari Dwi Haryono, beberapa ciri-ciri peserta didik setelah menggunakan pembelajaran dengan model *Treffinger* adalah sebagai berikut:²⁴ (1) Menerapkan ide masalah (2) Menuliskan ide penyelesaian masalah (3) Mengimplementasikan soal cerita dalam kehidupannya. Selain itu, kelebihan model *Treffinger* adalah dapat diterapkan pada semua segi di kehidupan sekolah, mulai dari pemecahan konflik sampai dengan pengembangan teori ilmiah.

3. Keunggulan dan Kelemahan

a. Keunggulan

Sebagai suatu strategi pembelajaran, model ini juga memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

- 1) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- 2) Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah, dan lain-lain), pada dasarnya

²³ Ibid,...., hal. 196-1

²⁴ Ibid,...., hal. 43.

merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.

- 3) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 4) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 5) Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

b. Kelemahan

Disamping keunggulan, model ini juga memiliki kelemahan di antaranya: Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.

- 1) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- 2) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.²⁵

²⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 218-219.

C. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan gabungan dua kata yaitu kata hasil dan belajar. Hasil adalah perolehan atau sesuatu yang diperoleh dari usaha atau pikiran. Belajar adalah merupakan suatu proses yang terjadi dalam jiwa anak karena adanya pengaruh yang diberikan oleh pendidik sehingga dengan adanya pengaruh ini maka tingkah laku anak mengalami perubahan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar terjadi berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan siswa.²⁶ Dampak pengajaran yaitu berupa hasil belajar yang dapat diukur melalui tes dan dapat dituangkan dalam bentuk angka atau skor. Sedangkan dampak pengiring yaitu berupa pengetahuan, kemampuan, atau keterampilan di bidang lain yang dimiliki oleh siswa setelah mengalami belajar.

Gagne mengelompokkan hasil belajar ke dalam lima kategori, yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik, dan sikap. Hasil belajar merupakan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang setelah mengikuti pendidikan. Hasil belajar siswa yang merupakan tujuan pengajaran terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut saling terkait dan bahkan tidak boleh diabaikan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini di sebabkan karena muara ketiga aspek kompetensi tersebut mengarah kepada kecakapan hidup siswa (*life skill*).²⁷

²⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rienka Cipta, 2009), cetakan keempat, hal. 20

²⁷ Ahmad Sofyan, *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: UIN Press, 2006), hal. 13

1. Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar pada aspek kognitif merupakan suatu kemampuan yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Hasil belajar pada aspek kognitif dibagi kedalam enam jenjang yaitu, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.²⁸

- a) Ingatan (C1) adalah kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sukar.
- b) Pemahaman (C2) adalah kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat berpikir yang rendah.
- c) Penerapan (C3) merupakan kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan dan prinsip. Penerapan merupakan kemampuan berpikir yang lebih tinggi dari pada pemahaman.
- d) Analisis (C4) adalah kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor penyebabnya, dan mampu memahami hubungan diantara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti. Analisis merupakan kemampuan tingkat berpikir yang lebih tinggi dari pada aspek pemahaman maupun penerapan.
- e) Sintesis (C5) adalah kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru. Aspek ini memerlukan tingkah laku yang kreatif. Sintesis merupakan kemampuan tingkat berpikir yang lebih tinggi dari pada kemampuan sebelumnya.

²⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 35

- f) Evaluasi (C6) adalah kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Evaluasi merupakan tingkat kemampuan berpikir yang tinggi.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar individu yang belajar.

Faktor-faktor intern meliputi sebagai berikut:

1) Faktor Jasmaniah

Meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh. Kesehatan adalah keadaan sehat atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan menjaga kesehatannya.

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat tubuh dapat berupa buta, tuli, lumpuh dan lain-lain. Cacat tubuh sedikit banyaknya mempengaruhi belajar seseorang, orang yang memiliki cacat tubuh biasanya menempuh pendidikan khusus di suatu lembaga yang khusus mengenai cacat tubuh.

2) Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kelelahan.

a) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar.

b) Perhatian

Perhatian menurut Ghazali dalam buku Slameto adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya agar tidak terjadi kejenuhan.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar. Semakin besar minat seseorang dalam belajar maka semakin besar kemungkinan hasil belajar PAI siswa dalam meningkatkan dan sebaliknya.

d) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan akan terealisasikan sesudah belajar atau berlatih. Bakat pun merupakan salah satu unsur yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

e) Motivasi

Motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia atau hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi dapat berasal dari dalam diri siswa (motivasi intrinsik) dan dapat pula berasal dari pengaruh luar (motivasi ekstrinsik).²⁹

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

g) Kesiapan

Kesiapan menurut Jamies Drever dalam Slameto adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi jika siswa belajar dalam keadaan siap, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

Selain faktor intern belajar juga dipengaruhi oleh faktor ekstern. Adapun faktor-faktor ekstern dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.³⁰

1) Faktor Keluarga

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 137.

³⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2010), hal. 60.

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang memengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Pengaruh tersebut dapat berasal dari kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.³¹

Faktor-faktor intern dan ekstern yang telah dijelaskan di atas tidak dapat diabaikan satu dengan lainnya. Faktor-faktor tersebut satu dengan lainnya saling mempengaruhi. Maka dari itu seorang guru dapat memperhatikan siswa dengan pertimbangan faktor-faktor belajar di atas ketika menganalisis kesulitan belajar siswa. Sehingga ketika siswa mengalami kesulitan belajar guru dapat bekerja sama dengan pihak-pihak yang mempengaruhi belajar siswa. Guru pun dapat memahami dan memaklumi siswa ketika mereka mengalami kesulitan belajar. Guru dapat memberikan nasihat kepada siswa ketika mereka mengalami kesulitan belajar berdasarkan pertimbangan analisis dengan bertanya kepada siswa tersebut.

³¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2010), hal. 70.

Hasil belajar disekolah perlu dinilai oleh seorang guru. Penilaian hasil belajar siswa merupakan indikator keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Penilaian tersebut pada hakikatnya bertujuan untuk mengetahui perubahan tingkah laku siswa dan mengetahui tingkat keberhasilan pengajaran yang dilakukan guru. Secara garis besar tujuan penilaian hasil belajar adalah:

- a. Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam kurun waktu proses belajar tertentu.
- b. Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seseorang dalam kelompoknya.
- c. Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar.
- d. Untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya.
- e. Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar.³²

Selain memiliki tujuan penilaian terhadap hasil belajar juga memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi administrative
- b. Fungsi promosi
- c. Fungsi diagnitc
- d. Sebagai sumber data
- e. Sebagai bahan pertimbangan.³³

Fungsi administratif adalah penilaian hasil belajar berfungsi untuk penyusunan daftar nilai dan pengisian raport belajar siswa. Fungsi promosi adalah

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 176-177.

³³ *Ibid*,..., hal. 177-178

untuk menetapkan apakah siswa tersebut naik kelas atau tidak, lulus atau tidak. Fungsi diagnostik adalah penilaian berfungsi untuk mendiagnosis atau mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan merencanakan program *remedial teaching* atau perbaikan nilai jika siswa mendapat nilai yang kurang dari standar nilai. Penilaian berfungsi sebagai sumber data BP yang dapat memasok data siswa tertentu yang memerlukan bimbingan dan penyuluhan dari guru BP. Penilaian hasil belajar berfungsi sebagai bahan pertimbangan kurikulum, metode, dan media dalam kegiatan belajar mengajar.

a. Faktor lingkungan

1) Faktor keluarga

Proses pendidikan terhadap anak dimulai dari keluarga. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama sekali dijumpai oleh anak ketika lahir. Mengenai pentingnya pendidikan orang tua terhadap anak. Slameto berpendapat, "Anak lahir ke dunia diumpamakan sebagai kertas yang belum tertulis. Jadi, dalam hal ini orang tua yang mengisinya dan meletakkan batu pertama dan utama dalam pendidikan anak".³⁴ Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

2) Faktor sekolah

Di samping faktor keluarga, faktor sekolah juga mempengaruhi anak untuk belajar. Slameto menjelaskan bahwa "Faktor sekolah ini mencakup relasi guru dan

³⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya...*, hal. 243.

siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran dan waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah”.³⁵ Berdasarkan penjelasan tersebut belajar di sekolah merupakan cara belajar secara formal dan mempunyai kurikulum tertentu, mempunyai sarana dan prasarana pendidikan yang cukup, mempunyai tujuan yang jelas, juga mempunyai anak didik.

3) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Masyarakat juga mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan. Oleh karena itu, diharapkan masyarakat dapat memberikan contoh teladan yang baik untuk siswa. Adapun beberapa hal yang dapat mempengaruhi belajar siswa adalah: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.³⁶

Setiap orang perlu bergaul dan berteman. Pergaulan akrab, tolong menolong dan bersifat kekeluargaan akan menimbulkan keinginan untuk belajar bersama. Dengan demikian kemungkinan keberhasilan akan lebih tinggi. Lingkungan dan masyarakat sekeliling tempat tinggal, besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan anak. Misalnya saja jika anak ada di lingkungan yang rajin belajar, secara otomatis anak tersebut akan terpengaruh untuk belajar pula.

b. Faktor instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai, tujuan tersebut tentu saja pada tingkat kelembagaan. Semua yang tersedia di sekolah harus

³⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya...*, hal. 64.

³⁶ *Ibid.*

dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya agar berdaya guna dan berhasil guna bagi kemajuan belajar anak didik di sekolah. Faktor-faktor instrumental yang dianggap berpengaruh terhadap kemajuan siswa yaitu sebagai berikut:

1) Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas, belum guru programkan sebelumnya.³⁷ Itulah sebabnya, untuk semua mata pelajaran setiap guru memiliki kurikulum untuk mata pelajaran yang dipegang dan diajarkan kepada siswa.

Oleh karena itu, setiap guru harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum ke dalam program yang lebih rinci dan jelas sarannya. Sehingga dapat diketahui dan diukur dengan pasti tingkat keberhasilan belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Jadi, kurikulum diakui dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah.

2) Program Pendidikan

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan yang disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang ada, baik tenaga, finansial serta sarana dan prasarana.³⁸ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

³⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya...*, hal. 153.

³⁸ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Cetakan II, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 132.

program-program pendidikan yang diterapkan oleh sekolah juga dapat memacu hasil belajar siswa untuk lebih optimal.

3) Sarana dan Fasilitas

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah pemilikan gedung sekolah yang di dalamnya ada ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang bimbingan dan penyuluhan, ruang tata usaha, auditorium, dan halaman sekolah yang memadai.³⁹ Semua sarana dan fasilitas yang tersedia tentunya bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan siswa dalam meraih keberhasilan belajar.

4) Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan, kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya. Kalau hanya ada siswa tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Jangankan ketiadaan guru, kekurangan guru saja sudah merupakan masalah di sekolah.⁴⁰ Guru juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, termasuk dalam penggunaan alat peraga dan metode mengajar. Djamarah menyebutkan bahwa:

Metode mengajar yang dipilih guru tidak boleh dipertentangkan dengan tujuan yang telah dirumuskan, tetapi metode mengajar yang dipilih itu harus mendukung kegiatan interaksi edukatif guna mencapai tujuan. Setiap metode

³⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya...*, hal. 156.

⁴⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya...*, hal. 164.

punya kelebihan dan kekurangan. Metode yang tepat untuk pengajaran tergantung dari kecermatan guru dalam memilihnya.⁴¹

Oleh karena itu, guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dapat menggunakan berbagai metode yang efektif. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas dan proses kegiatan belajar guna mencapai ketuntasan belajar siswa yang optimal sehingga tujuan dari pembelajaran yang diterapkan dapat tercapai.

E. Teori Belajar

Menurut Gagne, belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Setelah belajar orang memiliki keterampilan pengetahuan, sikap dan nilai. Stimulasi yang didapat berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajaran.⁴² Sementara menurut Jean Piaget, proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa, dalam hal ini Piaget membaginya menjadi empat tahap, yaitu:

a. Tahap sensori-motor (umur 0-2 tahun)

Pebutuhan kemampuan anak-anak tempat dari motorik dan persepsinya yang sederhana. Kemampuan yang dimilikinya antara lain:

- 1) Melihat dirinya sendiri sebagai makhluk yang berbeda dengan objek disekitarnya
- 2) Mencari rangsangan melalui sinar lampu dan suara
- 3) Suka memperhatikan sesuatu lebih lama

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta Didik...*, hal. 229 & 231.

⁴² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2016), hal. 10.

4) Memperhatikan objek sebagai hal yang tetap, lalu ingin merubah tempatnya.

b. Tahap pra-operasional (umur 2-8 tahun)

Pra-operasional (umur 2-8 tahun), anak telah mampu menggunakan bahasa dalam mengembangkan konsepnya, walaupun masih sangat sederhana. Maka sering terjadi kesalahan dalam memahami objek.

Tahap intuitif (umur 4-8 tahun), anak telah dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan pada kesan yang agak abstrak. Dalam menarik kesimpulan sering tidak diungkapkan dengan kata-kata. Oleh sebab itu pada usia ini anak telah dapat mengungkapkan isi hatinya secara simbolik terutama bagi mereka yang memiliki pengalaman yang luas.

c. Tahap operasional konkret (umur 8-12 tahun)

Perkembangan dalam hal ini adalah anak sudah mempunyai aturan-aturan yang jelas dan logis, akan tetapi hanya dengan benda-benda yang bersifat konkret. Operation adalah suatu tipe tindakan untuk memanipulasi objek atau gambaran yang ada dalam dirinya. Anak sudah tidak perlu coba-coba dan membuat kesalahan, karena anak sudah dapat berfikir dalam melakukan kegiatan tertentu dan tarap berfikirnya sudah dapat dikatakan maju.⁴³

d. Tahap operasional formal (umur 12-18 tahun)

Perkembangan anak pada tahap ini adalah anak sudah mampu berfikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berfikir “kemungkinan”. Pada tahap ini kondisi berfikir anak sudah dapat bekerja secara efektif dan sistematis,

⁴³ Uno, Hamzah B, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hal. 11

menganalisis secara kombinasi, berfikir secara proposional dan menarik kesimpulan secara mendasar pada satu macam isi.⁴⁴

Perubahan anak merupakan suatu proses sosial. Interaksi anak dengan orang lain memainkan peranan penting dalam mengembangkan pandangannya terhadap alam. Melalui pertukaran ide-ide dengan orang lain, seorang anak yang tadinya memiliki pandangan subyektif terhadap sesuatu yang diamatinya akan berubah pandangannya menjadi obyektif.⁴⁵ Jadi, dasar dari belajar adalah aktivitas anak bila ia berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya.

Menurut Bruner perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan, yaitu:

- a) Tahap enaktif, seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam upayanya untuk memahami lingkungan sekitarnya. Artinya, dalam memahami dunia sekitarnya anak menggunakan pengetahuan motorik. Misalnya, melalui gigitan, sentuhan, pegangan, dan sebagainya.
- b) Tahap ikonik, seseorang memahami objek-objek atau dunianya melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Maksudnya, dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui bentuk perumpamaan dan perbandingan.
- c) Tahap simbolik, seseorang telah mampu memiliki ide-ide atau gagasan-gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika.⁴⁶

Vygotsky mengatakan bahwa jalan pikiran seseorang harus dimengerti dari latar sosial-budaya dan sejarahnya. Artinya, untuk memahami pikiran

⁴⁴ Budiningsih, Asri. C, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal. 39

⁴⁵ Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hal. 61

⁴⁶ Budiningsih, Asri. C, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal. 41

seseorang bukan dengan cara menelusuri apa yang ada dibalik otaknya dan pada kedalaman jiwanya, melainkan dari asal-usul tindakan sadarnya, dari intraksi sosial yang dilatari oleh sejarah hidupnya.⁴⁷ Anak-anak memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi sosial sehari-hari. Mereka terlibat secara aktif dalam interaksi sosial dalam keluarga untuk memperoleh dan juga menyebarkan pengetahuan-pengetahuan yang telah dimilikinya.

Selanjutnya, Ausubel mengemukakan bahwa belajar dapat dikatakan menjadi bermakna jika informasi yang akan dipelajari oleh anak disusun sesuai dengan struktur kognitif yang dimiliki anak, sehingga anak dapat mengaitkan informasi barunya dengan struktur kognitif yang telah dimilikinya.⁴⁸ Ausubel mengutamakan bahan yang disajikan telah disusun secara final. Jadi anak belajar dengan menerima bahan yang telah disusun secara final dan pengajar menyampaikan dengan metode ceramah. Bahan pelajaran yang disajikan itu harus bermakna, sehingga mudah diserap oleh anak.

F. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah salah satu bidang studi yang perlu diajarkan pada anak didik agar nantinya setelah selesai proses pembelajaran mereka dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam serta menjadikan sebagai pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun diakhirat.⁴⁹

⁴⁷ Ibid., hal. 99

⁴⁸ Paimin, Joule Ekaningsih, *Agar Anak-Anak Pintar Al-Qur'an dan Hadist*, (Jakarta: Puspa Swara, 2014), hal. 15

⁴⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal.86.

Tujuan pendidikan direkomendasikan sebagai pengembangan pertumbuhan yang seimbang dari potensi dan kepribadian total manusia, melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri perasaan dan kepekaan fisik, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai yaitu individu yang kemampuan-kemampuannya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai seorang individu, maupun sebagai warga Negara atau masyarakat.⁵⁰

Namun secara konseptual pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim yang utuh, mengembangkan seluruh potensi jasmaniah dan rohaniah manusia, menyeimbangkan dan mengembangkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dengan alam semesta. Kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya, yakni tingkah laku luarnya, kegiatan jiwanya, dan filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dan penyerahan diri kepada-Nya.⁵¹

Menurut Al-Ibrasyi dikutip oleh Ratna Mufidah tujuan pendidikan islam yang paling tinggi nilainya adalah membentuk manusia berakhlakulkarimah (berbudi mulia).⁵²

⁵⁰ M. djumberansyah Indar M. *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama,tt), hal.20

⁵¹ Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), hal.31.

⁵² Ratna Mufidah, *Proses Internalisasi Akhlaq Karimah dalam Kehidupan Anak Periode Pranatal*, (Karsa: Media Keilmuan, Keislaman, dan Pendidikan, STAIN Pamekasan, tt), hal. 8.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di SMP meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia
- c. Hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungannya.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama terfokus pada aspek:

1. Keimanan
2. Al-Qur'an/ Hadits
3. Akhlak
4. Fiqh/Ibadah
5. Tarikh

Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, dengan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁵³

⁵³ Muhaimin, Abdul Ghofir dan Nur Ali Rahman, *strategibelajar mengajar*, (Surabaya:Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), hal. 128.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini dirancang dengan menggunakan siklus. Pada setiap siklusnya terdiri dari 4 tahap kegiatan yaitu: (1) membuat rencana tindakan, (2) melaksanakan tindakan, (3) mengadakan observasi, dan (4) mengadakan refleksi. Dipilihnya model siklus ini karena apabila dalam tahap awal melaksanakan tindakan ditemukan adanya kekurangan maka perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya masih bisa diadakan perbaikan-perbaikan sampai targetnya tercapai.¹

B. Setting Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Tamiang Hulu Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Tamiang Hulu yang terdiri dari 30 siswa.

¹ Wahidmurni dan Nur Ali, *Penelitian Tindakan Kelas* (Malang: UM PRESS, 2008), hal. 21

C. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan penulis gunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi yaitu melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran *treffinger* serta perilaku dan aktivitas yang ditunjukkan selama proses pembelajaran berlangsung tanpa mengganggu proses pembelajaran.

b. Tes

Tes dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *treffinger*. Tes dibuat berdasarkan indikator yang telah ditetapkan.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Lembar observasi

Lembar observasi digunakan sebagai pedoman selama melakukan pengamatan guna memperoleh data yang diinginkan. Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dengan model

pembelajaran *treffinger*, yang berisi tentang aktivitas siswa dan guru selama pelaksanaan pembelajaran. Lembar observasi ini berisi pedoman dalam melaksanakan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran, dan juga tentang aktivitas guru dalam melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran *treffinger*, mengorganisasikan, membimbing, memotivasi siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

b. Tes Tulisan

Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, dan kemampuan berfikir siswa. Tes ini berbentuk soal essay dengan durasi pengerjaan selama 60 menit. Tes yang digunakan adalah tes pada setiap akhir siklus dan dikerjakan oleh siswa secara individu.

D. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini dirancang dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yang harus dijalani, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

1. Rancangan penelitian siklus pertama

a. Perencanaan (*Planning*)

Langkah-langkah persiapan tindakan pembelajaran terdiri dari:

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan Model Pembelajaran Treffinger. RPP ini digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dikelas.

- 2) Membuat lembar observasi terhadap aktivitas guru
- 3) Membuat lembar observasi terhadap aktivitas siswa

b. Tindakan (*Action*)

Setelah dilakukan perencanaan, selanjutnya dilaksanakan tindakan dengan menerapkan Model Pembelajaran *Treffinger* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada tahap tindakan ini guru melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun dan direncanakan oleh penulis sebelumnya, yaitu pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan Model Pembelajaran *Treffinger*. Tindakan yang dilakukan sifatnya fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

c. Observasi atau pengamatan

Kegiatan observasi adalah mengamati aktivitas siswa dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Observasi dilakukan pada saat tindakan kelas sedang berlangsung. Pada tahap ini penulis melakukan observasi dengan menggunakan format observasi dengan melibatkan guru dan teman sejawat sebagai pengamat.

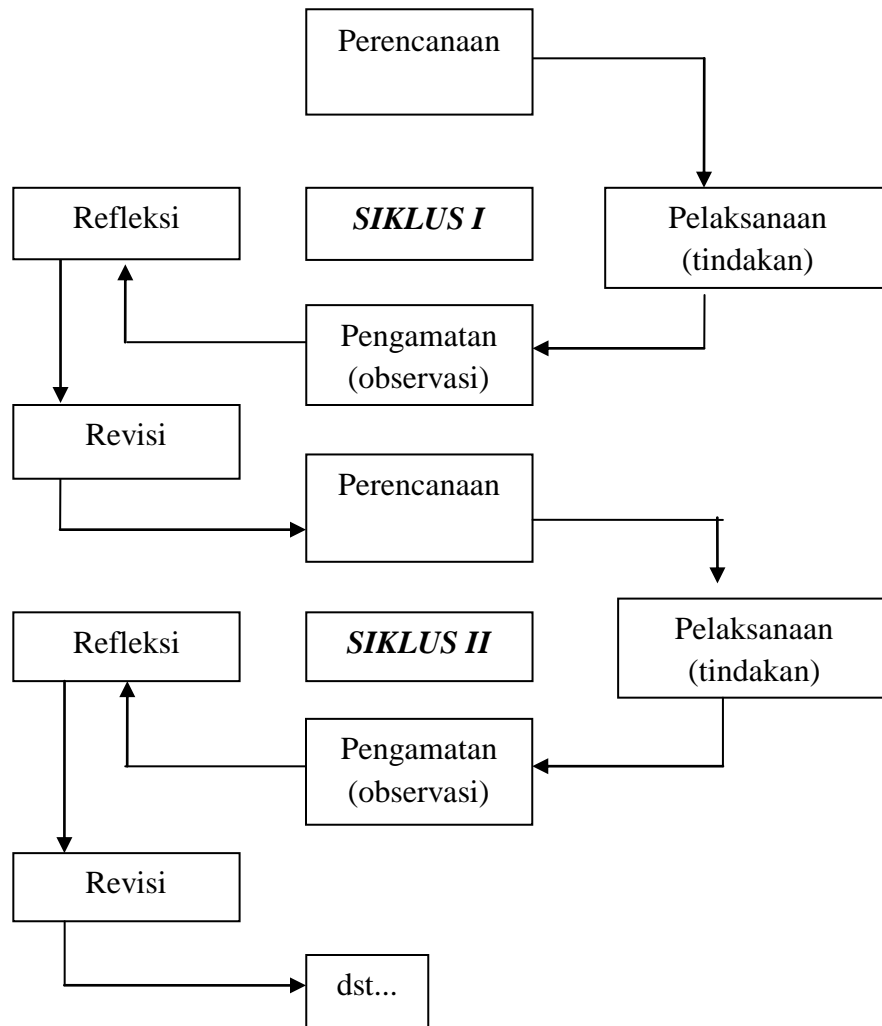
d. Refleksi

Pelaksanaan kegiatan refleksi penulis melakukan diskusi dengan para pengamat untuk menentukan dan mengkaji kekurangan dari hasil pengamatan. Pada tahap ini penulis dan pengamat akan menentukan aspek mana yang perlu diperbaiki dan akan dilaksanakan kembali melalui siklus II.

2. Rancangan penelitian siklus kedua

Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus kedua dimaksudkan sebagai perbaikan dari siklus pertama. Tahapan pada siklus kedua identik dengan siklus pertama yaitu diawali dengan *perencanaan (planning)*, dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan (*action*), observasi atau pengamatan, dan refleksi (*reflection*). Jika evaluasi pada akhir siklus kedua tidak terjadi peningkatan, maka dilanjutkan dengan siklus ketiga yang tahap-tahapnya seperti pada siklus pertama dan kedua. Siklus ketiga, keempat dan seterusnya tidak diperlukan jika sudah ada peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian. Siklus ketiga, keempat dan seterusnya dimungkinkan untuk dilaksanakan jika hasil siklus I dan II belum menunjukkan peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Siklus Kemis dalam penelitian ini dapat diilustrasikan sebagai berikut.²



Gambar 3.1 Rancangan Siklus Penelitian

² Suharsimi Arikunto. *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 20

E. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan cara untuk mengelompokkan, membuat sebuah urutan, memanipulasi, serta meningkatkan data sehingga mudah dibaca.³ Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik tes analisis data kualitatif yang dianalisis dengan menggunakan uji persentase, yaitu:⁴

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = angka persentase yang dicari

F = frekuensi yang muncul

N = jumlah frekuensi/banyaknya individu

Adapun untuk menentukan skor persentase tindakan dari masing-masing pengamat terhadap aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor Persentase} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimum}} \times 100 \%$$

Sedangkan untuk menentukan skor rata-rata tindakan terhadap aktivitas guru dan siswa, maka digunakan rumus:

$$SPG = \frac{SP_1 + SP_2}{2}$$

Keterangan:

SPG = skor persentase rata-rata aktivitas guru

SP₁ = skor persentase pengamat 1

SP₂ = skor persentase pengamat 2

$$SPG = \frac{SP_1 + SP_2}{2}$$

³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 358

⁴ Sudjana, *Metode Statistika*, (bandung: Tarsito, 2002), hal. 50

Keterangan:

SPG = skor persentase rata-rata aktivitas siswa

SP₁ = skor persentase pengamat 1

SP₂ = skor persentase pengamat 2

Adapun kriteria taraf keberhasilan proses pembelajaran ditentukan sebagai berikut:

86 % - 100 % = Sangat baaik

76 % - 85 % = Baik

60 % - 75 % = Cukup

55 % - 59 % = Kurang

0 % - 54 % = Kurang sekali

F. Indikator Keberhasilan

Indikor keberhasilan dalam penelitian ini adalah:

1. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai ketentuan yaitu dengan mengguakan Model Pembelajaran *treffinger*. Dimana persentase rata-rata hasil observasi mencapai $\geq 80\%$.
2. Rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa secara keseluruhan mencapai $\geq 80\%$.
3. Respon siswa dikatakan positif apabila persentase yang diperoleh $> 85\%$ dari rata-rata persentase setiap indikator berada dalam kategori senang, baru dan berminat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah SMP Negeri 3 Tamiang Hulu

1. Identitas SMP Negeri 3 Tamiang Hulu

- a. Nama Sekolah : SMP Negeri 3 Tamiang Hulu
- b. Nomor Statistik : 20. 1. 06. 14. 08. 017
- c. Provinsi : Aceh
- d. Pemerintah Kota : Aceh Tamiang
- e. Kecamatan : Tamiang Hulu
- f. Desa / Kelurahan : Harum Sari
- g. Jalan dan Nomor : Sei Serba
- h. Faksimili / Faks : -
- i. Kode Pos : 24478
- j. Telepon : -
- k. Daerah : Pedesaan
- l. Status Sekolah : Negeri
- m. Kelompok Sekolah : A B C D
Disamakan Diakui
- n. Akreditasi : Terdaftar

- o. Surat Kelembagaan : Nomor : 627/BAP.SM. Tanggal:
4/10/2011
- p. Penerbit Stock : Aceh / 2011
- q. Tahun Berdiri : 2002
- r. Tahun Perubahan : -
- s. Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi
- t. Bangunan Sekolah : Milik Sendiri
- u. Lokasi Sekolah
1. Jarak Kepusat Kecamatan : ± 8 km
 2. Jarak Kepusat Kota/ Kab : ± 40 km
 3. Terletak Pada Lintasan : Desa
- v. Jumlah Keanggotaan Rayon
- w. Organisasi Penyelenggara : Pemerintah
- x. Perjalanan Perubahan Sekolah : -

2. Keadaan Siswa di SMP Negeri 3 Tamiang Hulu

No	Kelas	Jumlah Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	2	28	32	60
2	VIII	2	38	21	59
3	IX	2	32	34	66
Jumlah		6	98	87	185

3. Struktur Organisasi

No	Nama	Jabatan
1	Surya Darma, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Mohamad Ridwan, S.Pd	Wakil Kepala Sekolah / Guru Matematika
3	Edi Hariyanto	Komite
4	Mohammad Ridwan, S.Pd	Kurikulum / Guru Matematika
5	Agus Setiawan, S.Pd	Kesiswaan / Pembina Osis / Guru PJOK
6	Junaidi, S.Pd.I	Humas / Wali Kelas VII / Guru Bahasa Inggris
7	Ruhana, S.Si	Kepala Laboratorium / Guru IPA
8	Ahyar Efendi, S.Pd	Kepala Pustaka / Guru Bahasa Indonesia
9	Saniah, S.Pd.I	Kepala Pustaka PAI / Guru PAI/ Wali Kelas IX
10	Febriyanti	Kepala Tata Usaha
11	Susianty	Kearsipan
12	Agustia	Bendahara
13	Budi Susanto, S.Pd	Operator Dapodik/ Pengurus Barang
14	Harlinda	Kepegawaian
15	Nurliani	Pengurus Laboratium
16	Sri Rahayu	Pengurus Buku
17	Siti Mariyana	Pelayanan Buku
18	Fitria Herlambang	Penjaga Sekolah

19	Saidah, S.Pd	Wali Kelas VIII / Guru PKN
20	Sugiono, S.Pd	Guru BAHASA INDONESIA
21	Rafiqah, S.Pd	Guru IPS
22	Eli Suzanah, S.Pd	Guru IPS
23	Ernawati, S.Pd.I	Guru Seni Budaya
24	Rona Susanti	Guru Prakarya

4. Sarana dan Prasarana

SMP Negeri 3 Tamiang Hulu memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut:

a. Gedung Sekolah

Adapun gedung sekolah yang dimiliki oleh SMP Negeri 3 Tamiang

Hulu adalah:

- Ruang Kepala Sekolah
- Ruang Tata Usaha
- Ruang Dewan Guru
- Ruang Wakil Kepala Sekolah
- Ruang Laboratorium
- Ruang Belajar
- Ruang Perpustakaan
- Ruang Bimbingan Konseling (BK)
- Ruang UKS

- Ruang Lab Bahasa
- Ruang Lab PAI
- Ruang Aula
- Mushalla
- Kantin

b. Lapangan Olahraga

SMP Negeri 3 Tamiang Hulu memiliki Lapangan Olahraga yang terdiri dari:

- Lapangan Volly

Lapangan volly adalah satu-satunya lapangan yang dimiliki oleh SMP Negeri 3 Tamiang Hulu. Lapangan ini memiliki multifungsi. Selain untuk bermain volly, siswa juga menggunakannya untuk bermain bulu tangkis, senam, dan juga pelaksanaan upacara bendera pada hari senin.

c. Luas Wilayah

Luas Tanah : 20, 030 M²

Luas Bangunan : 1, 631 M²

Sumber Dana : Badan Operasional Sekolah

B. Deskripsi Data

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Tamiang Hulu. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 minggu. Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan menjumpai kepala sekolah untuk mendapatkan izin penelitian dan sekaligus memberikan surat pengantar dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Selanjutnya peneliti menjumpai guru untuk berkonsultasi tentang siswa yang akan diteliti serta perangkat pembelajaran yang akan dilakukan dalam penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus dilakukan 2 kali pertemuan.

1. Analisis data siklus I

a. Hasil observasi tindakan siklus I

Pelaksanaan tindakan diikuti oleh seluruh siswa yang berjumlah 30 siswa dengan alokasi waktu 2×40 menit. Kegiatan proses pembelajaran dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, inti dan akhir. Pada pelaksanaan pembelajaran peneliti bertindak sebagai guru, sedangkan dua orang pengamat yaitu guru kelas dan teman sejawat yang bertindak sebagai pengamat (observer). Pengamatan yang dilakukan meliputi pengamatan terhadap aktivitas guru (peneliti) dan aktivitas siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. Hasil observasi oleh dua orang pengamat terhadap aktivitas guru dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Aktivitas Guru dalam Pembelajaran dengan Menggunakan
Model Pembelajaran *Treffinger*

No	Aktivitas Guru	Skor Pengamat	
		I	II
1.	Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4
2.	Memberi penjelasan atau arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan	3	4
3.	Menginformasikan materi atau konsep yang akan digunakan dan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran	4	4
4.	Menginformasikan kerangka pelajaran	3	3
5.	Memotivasi siswa	4	4
6.	Penyajian materi dalam langkah-langkah	4	4
7.	Pemberian contoh konsep	3	3
8.	Pemodelan	3	3
9.	Menjelaskan ulang hal yang dianggap sulit atau kurang dimengerti	3	3
10	Guru merencanakan dan memberikan bimbingan kepada siswa untuk melakukan latihan-latihan awal. Guru memberikan penguatan terhadap respon siswa	3	3

	yang benar dan mengoreksi yang salah		
11	Siswa diberikan kesempatan untuk berlatih konsep dan keterampilan serta menerapkan pengetahuan atau keterampilan tersebutkesituasi kehidupan nyata	4	4
12	Siswa melakukan kegiatan latihan secara mandiri.	3	3
Jumlah		41	42
Skor Persentase		85,41	87,5
Skor Persentase Rata-Rata		86,45	

Berdasarkan data tabel 4.1 terlihat bahwa guru kurang melaksanakan model pembelajaran *treffinger* dengan baik dan guru terlihat kebingungan pada saat mengarahkan siswa ketika bertanya dan menjawab pertanyaan.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran dinyatakan dengan persentase. Untuk mencari nilai skor persentase tindakan dari masing-masing pengamat dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor Persentase} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimum}} \times 100 \%$$

Berdasarkan hasil observasi kedua pengamat pada tabel di atas jumlah skor yang diperoleh dari pengamat I adalah 41 dengan persentase 85,41 % dan dari pengamat II adalah 42 dengan persentase 87,5 %, sedangkan jumlah skor maksimal

adalah 48. Setelah dihitung skor persentase dari pengamat I dan pengamat II diperoleh skor persentase rata-rata aktivitas guru adalah 86,45 %.

Dengan melihat taraf keberhasilan proses pembelajaran terhadap aktivitas peneliti menunjukkan bahwa aktivitas peneliti pada tindakan siklus I sudah termasuk kategori sangat baik. Dengan demikian aktivitas guru dalam pembelajaran sudah berlangsung seperti yang diharapkan. Sedangkan hasil observasi dua pengamat terhadap aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Treffinger*

No	Aktivitas Siswa	Skor Pengamat	
		I	II
1.	Menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru	3	3
2.	Mendengar dan memperhatikan penjelasan guru	3	3
3.	Mendengar nama kelompok masing-masing	4	4
4.	Mengatur meja dan kursi	3	3
5.	Menerima soal	4	4
6.	Mengerjakan tugasnya masing-masing	4	4
7.	Duduk dikelompok masing-masing	3	3
8.	Bertanya dan menjawab pertanyaan sesuai dengan arahan guru	3	3
9.	Menjelaskan jawabannya didepan kelas	3	3
10	Mendengarkan pembedulan jawaban dari guru	3	3

11	Menerima penghargaan yang diberikan oleh guru	4	4
12	Menyimpulkan materi pelajaran	3	4
Jumlah		40	41
Skor Persentase		83,33	85,41
Skor Persentase Rata-Rata		84,37	

Berdasarkan tabel 4.2 terlihat bahwa masih ada kegiatan-kegiatan siswa yang tidak relevan dalam pembelajaran dan antusias siswa masih kurang dalam membuat pertanyaan dan menjawab soal, hal tersebut disebabkan karena masih ada siswa yang bingung dengan tugasnya.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran dinyatakan dengan persentase. Untuk mencari nilai skor persentase tindakan dari masing-masing pengamat dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor Persentase} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimum}} \times 100 \%$$

Berdasarkan hasil observasi kedua pengamat pada tabel diatas jumlah skor yang diperoleh dari pengamat I adalah 40 dengan persentase 83,33 % dan dari pengamat II adalah 41 dengan persentase 85,41 %, sedangkan jumlah skor maksimal adalah 48. Setelah dihitung skor persentase dari pengamat I dan pengamat II diperoleh skor persentase rata-rata aktivitas siswa adalah 84,37 %.

Dengan melihat taraf keberhasilan proses pembelajaran terhadap aktivitas siswa menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada tindakan siklus I sudah termasuk kategori baik. Dengan demikian aktivitas siswa dalam pembelajaran sudah berlangsung seperti yang diharapkan.

Tabel 4.3 Analisis Hasil Soal Tes Akhir Siklus I

No	Nama Siswa	L/P	Jumlah Skor	Nilai	Tuntas	
					Y	T
1	Aditya Syahri	L	30	60		Tidak
2	Agung Pranata	L	40	80	Ya	
3	Agus Ariyadi	L	20	40		Tidak
4	Anwar	L	40	80	Ya	
5	Etika Yana	P	35	70	Ya	
6	Fanny Fachrul Niza	L	38	76	Ya	
7	Fenny Sandra	P	44	88	Ya	
8	Firman	L	20	40		Tidak
9	Habibah	P	29	58		Tidak
10	Hayiyusnur Shalihin	L	42	84	Ya	
11	Ibnu Alfi Syahri	L	28	54		Tidak
12	Imam Wahyu Almadi	L	30	60		Tidak
13	Inneke Nutari	P	46	92	Ya	
14	M. Al Haris Suharyono	L	32	64		Tidak
15	M. Dahli Abyan	L	26	52		Tidak
16	M. Fahri Ramadhan	L	32	64		Tidak
17	M. Affi Viada	L	24	48		Tidak
18	M. Irwansyah Putra	L	30	60		Tidak

19	Muhammad Arya	L	46	92	Ya	
20	Nadia Vanessa Vira	P	44	88	Ya	
21	Pandu Hatana Putra	L	24	48		Tidak
22	Rika Triyana	P	34	68	Ya	
23	Rika Anggelina	P	46	92	Ya	
24	Rio Ihza Mahendra	L	0	0		Tidak
25	Rizky Ramadhani	L	24	48		Tidak
26	Rahmazani	P	24	48		Tidak
27	Wisnu Ramadhani	L	24	48		Tidak
28	Winja Tri Atmanja	L	24	48		Tidak
29	Zaharani Pasya	P	24	48		Tidak
30	Zahra Amelia	P	24	48		Tidak
Jumlah				1446		
Rata-rata				48,20		

1. Analisis data siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II merupakan kegiatan perbaikan terhadap kelemahan yang terjadi pada siklus I. Siklus II dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan model pembelajaran *treffinger* sebagai yang telah dilakukan pada siklus sebelumnya.

Sebelum pelaksanaan tindakan pada siklus II, terlebih dahulu peneliti melakukan konsultasi dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan hasil tindakan siklus I. Selanjutnya peneliti menyiapkan perangkat

pembelajaran seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan lembar observasi seperti pada tindakan siklus I.

a. Hasil observasi tindakan siklus II

Pelaksanaan pembelajaran tindakan siklus II tetap diikuti oleh seluruh siswa kelas VIII-2. Pelaksanaan tindakan dilakukan selama 2×40 menit berupa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *treffinger* yang terdiri dari 3 kegiatan yaitu kegiatan awal, inti, dan akhir. Pada pelaksanaan tindakan siklus II, peneliti tetap bertindak sebagai guru sedangkan guru PAI kelas VIII-2 dan teman sejawat bertindak sebagai pengamat (observer). Hasil observasi oleh dua orang pengamat terhadap aktivitas guru dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.4
Aktivitas Guru dalam Pembelajaran dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Treffinger*

No	Aktivitas Guru	Skor Pengamat	
		I	II
1.	Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4
2.	Memberi penjelasan atau arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan	3	3
3.	Menginformasikan materi atau konsep yang akan digunakan dan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran	4	4
4.	Menginformasikan kerangka pelajaran	3	4
5.	Memotivasi siswa	4	4
6.	Penyajian materi dalam langkah-langkah	4	4

7.	Pemberian contoh konsep	3	4
8.	Pemodelan	4	3
9.	Menjelaskan ulang hal yang dianggap sulit atau kurang dimengerti	4	3
10.	Guru merencanakan dan memberikan bimbingan kepada siswa untuk melakukan latihan-latihan awal. Guru memberikan penguatan terhadap respon siswa yang benar dan mengoreksi yang salah	4	4
11.	Siswa diberikan kesempatan untuk berlatih konsep dan keterampilan serta menerapkan pengetahuan atau keterampilan tersebut kesituasi kehidupan nyata	4	4
12	Siswa melakukan kegiatan latihan secara mandiri.	3	4
Jumlah		44	45
Skor Persentase		91,67	93,75
Skor Persentase Rata-Rata		92,71	

Berdasarkan tabel 4.4 terlihat bahwa aktivitas guru sudah lebih baik dari siklus sebelumnya. Hampir semua langkah-langkah dalam menggunakan model pembelajaran *treffinger* dilaksanakan dengan baik oleh guru (peneliti) dan kemampuan guru dalam membimbing siswa pada saat bertanya dan menjawab pertanyaan juga semakin baik, hal tersebut disebabkan karena persiapan serta pengaturan waktu yang tepat.

Berdasarkan hasil observasi kedua pengamat pada tabel di atas jumlah skor yang diperoleh dari pengamat I adalah 44 dengan persentase 91,67 % dan dari pengamat II adalah 45 dengan persentase 93,75 %, sedangkan jumlah skor maksimal

adalah 48. Setelah dihitung skor persentase dari pengamat I dan pengamat II diperoleh skor persentase rata-rata aktivitas guru adalah 92,71 %.

Dengan demikian taraf keberhasilan proses pembelajaran terhadap aktivitas guru pada tindakan siklus II termaksud kategori sangat baik dan telah sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan hasil observasi dua pengamat terhadap aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran dengan Menggunakan
Model Pembelajaran *Treffinger*

No	Aktivitas Siswa	Skor Pengamat	
		I	II
1.	Menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru	3	4
2.	Mendengar dan memperhatikan penjelasan guru	4	3
3.	Mendengar nama kelompok masing-masing	4	4
4.	Mengatur meja dan kursi	4	4
5.	Menerima soal	4	4
6.	Mengerjakan tugasnya masing-masing	4	4
7.	Duduk dikelompok masing-masing	3	4
8.	Bertanya dan menjawab pertanyaan sesuai dengan arahan guru	4	3
9.	Menjelaskan jawabannya didepan kelas	3	4
10.	Mendengarkan pembetulan jawaban dari guru	3	4
11.	Menerima penghargaan yang diberikan oleh guru	4	4

12	Menyimpulkan materi pelajaran	3	3
Jumlah		43	45
Skor Persentase		85,41	93,75
Skor Persentase Rata-Rata		91,66	

Berdasarkan data tabel 4.5 terlihat bahwa siswa dapat lebih tenang dan konsentrasi dalam membuat pertanyaan dan menjawab soal serta antusias siswa juga sudah meningkat, hal tersebut disebabkan karena siswa tidak bingung lagi dengan tugasnya.

Berdasarkan hasil observasi kedua pengamat pada tabel di atas jumlah skor yang diperoleh dari pengamat I adalah 43 dengan persentase 85,41 % dan dari pengamat II adalah 45 dengan persentase 93,75 %, sedangkan jumlah skor maksimal adalah 48. Setelah dihitung skor persentase dari pengamat I dan pengamat II diperoleh skor persentase rata-rata aktivitas siswa adalah 91,66 %.

Dengan demikian taraf keberhasilan proses pembelajaran terhadap aktivitas siswa pada tindakan siklus II termasuk kategori sangat baik dan telah sesuai dengan yang diharapkan.

Tabel 4.6 Analisis Hasil Soal Tes Akhir Siklus II

No	Nama Siswa	L/P	Jumlah Skor	Nilai	Tuntas	
					Y	T
1	Aditya Syahri	L	50	100	Ya	
2	Agung Pranata	L	37	74	Ya	

3	Agus Ariyadi	L	30	60		Tidak
4	Anwar	L	50	100	Ya	
5	Etika Yana	P	50	100	Ya	
6	Fanny Fachrul Niza	L	35	70	Ya	
7	Fenny Sandra	P	50	100	Ya	
8	Firman	L	33	66	Ya	
9	Habibah	P	50	100	Ya	
10	Hayiyusnur Shalihin	L	50	100	Ya	
11	Ibnu Alfi Syahri	L	30	60		Tidak
12	Imam Wahyu Almadi	L	36	72	Ya	
13	Inneke Nutari	P	50	100	Ya	
14	M. Al Haris Suharyono	L	35	70	Ya	
15	M. Dahli Abyan	L	24	48		Tidak
16	M. Fahri Ramadhan	L	35	70	Ya	
17	M. Affi Viada	L	36	72	Ya	
18	M. Irwansyah Putra	L	35	70	Ya	
19	Muhammad Arya	L	50	100	Ya	
20	Nadia Vanessa Vira	P	50	100	Ya	
21	Pandu Hatana Putra	L	35	70	Ya	
22	Rika Triyana	P	50	100	Ya	
23	Rika Anggelina	P	50	100	Ya	
24	Rio Ihza Mahendra	L	0	0		Tidak
25	Rizky Ramadhani	L	35	70	Ya	
26	Ramazani	P	35	70	Ya	
27	Wisnu Ramadhani	L	35	70	Ya	

28	Winja Tri Atmanja	L	35	70	Ya	
29	Zaharani Pasya	P	35	70	Ya	
30	Zahra Amelia	P	35	70	Ya	
Jumlah				2322		
Rata-rata				77,40		

C. Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini tidak hanya untuk melihat motivasi belajar siswa, tetapi belajar siswa, tetapi juga untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa serta respon siswa terhadap model pembelajaran *treffinger* pada materi menghiasai pribadi dengan berbaik sangka dan beramal shaleh. Berikut ini penulis akan membahas tentang motivasi belajar siswa dan aktivitas guru dan siswa serta respon siswa terhadap model pembelajaran *treffinger* pada materi menghiasai pribadi dengan berbaik sangka dan beramal shaleh.

1. Aktivitas guru dan siswa

Selama proses pembelajaran berlangsung, setiap aktivitas guru dan siswa diamati oleh 2 orang pengamat. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari hasil analisis, ternyata aktivitas guru dalam menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran *treffinger* terus mengalami peningkatan, itu semua tidak terlepas dari persiapan yang matang serta pengaturan waktu yang tepat. Dari aktivitas guru dari siklus I sampai siklus II terlihat bahwa guru kurang melaksanakan model pembelajaran *treffinger* dengan baik dan guru terlihat kebingungan pada saat

mengarahkan siswa ketika bertanya dan menjawab pertanyaan dengan persentase rata-rata dari pengamat I dan pengamat II sebesar 86,45 %. Namun setelah dilanjutkan kesiklus II aktivitas guru sudah lebih baik dari siklus sebelumnya. Hal tersebut ditandai dengan hampir semua langkah-langkah dalam model pembelajaran *treffinger* dilaksanakan dengan baik oleh guru (peneliti) dan kemampuan guru dalam mengarahkan siswa pada saat bertanya dan menjawab soal juga semakin baik dengan skor persentase rata-rata dari pengamat I dan pengamat II sebesar 92,71 % dan sudah termasuk kategori sangat baik. Ini merupakan hasil yang baik, maka dapat dibuktikan bahwa dengan model pembelajaran *treffinger* juga dapat meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran di SMP Negeri 3 Tamiang Hulu.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari hasil analisis, ternyata aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *treffinger* juga terus mengalami peningkatan. Hal ini terlihat bahwa, aktivitas siswa selama pembelajaran pada siklus I sudah termasuk kategori baik dengan skor persentase rata-rata dari pengamat I dan pengamat II sebesar 84,37 %. Walaupun sudah termasuk kategori baik, namun tetap saja masih ada kegiatan-kegiatan siswa yang tidak relevan dalam pembelajaran dan antusias siswa masih kurang dalam membuat pertanyaan dan menjawab soal, hal tersebut disebabkan karena masih ada siswa yang bingung dengan tugasnya. Setelah dilanjutkan dengan siklus II aktivitas siswa sudah lebih baik dari siklus sebelumnya hal tersebut ditandai dengan antusias siswa yang terus meningkat dalam membuat pertanyaan dan menjawab soal dengan skor persentase rata-rata dari

pengamat I dan pengamat II sebesar 91,66 % dengan kategori sangat baik. Ini merupakan hasil yang baik, maka dapat dibuktikan bahwa melalui model pembelajaran *treffinger* juga dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran di SMP Negeri 3 Tamiang Hulu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti menarik kesimpulan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *treffinger* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, khususnya pada menghiasi pribadi dengan berbaik sangka dan beramal shaleh. Dari aktivitas guru siklus I persentase rata-rata dari pengamat I dan pengamat II sebesar 86,45 %. Namun setelah dilanjutkan kesiklus II aktivitas guru persentase rata-rata dari pengamat I dan pengamat II sebesar 92,71 %. Dari aktivitas siswa persentase rata-rata dari pengamat I dan pengamat II sebesar 84,37 %. Setelah dilanjutkan dengan siklus II aktivitas siswa persentase rata-rata dari pengamat I dan pengamat II sebesar 91,66 %. Adapun nilai rata-rata siswa dari siklus 1 sebesar 48,20 meningkat di siklus 2 menjadi 77,40. Hal ini terlihat Pada saat proses pembelajaran siswa tampak lebih aktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran didalam kelas.

B. Saran

Mengingat pentingnya pendekatan pembelajaran dalam suatu pembelajaran dan sehubungan dengan hasil penelitian ini peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *treffinger* diharapkan menjadi alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Tamiang Hulu.

2. Untuk melaksanakan pembelajaran yang menerapkan penerapan model pembelajaran *treffinger* sebaiknya guru harus mempersiapkan secara matang dan materi harus yang sesuai dengan karakteristik penerapan model pembelajaran *treffinger*, hal ini dilakukan untuk menghindari kesulitan siswa dalam mengembangkan materi.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut guna pengembangan dan peningkatan pembelajaran yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- C, Asri, Budiningsih. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: J-ART
- Dj. Pomalato Sarson W. 2006. *Mengembangkan Kreativitas Matematika Siswa dalam Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Model Treffinger*. Mimbar Pendidikan.
- Dalyono. 2001. *Psikologi Pendidikan, Cetakan II*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah Syaiful Bahri. *Guru dan Peserta Didik*.
- Darajat Zakiyah. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B Uno. 2018. *Orientasi Baru dalam Psikologi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasil Observasi Awal 2018 di SMP Negeri 3 Tamiang Hulu
- Ihsan Fuad, 2008. *Dasar- Dasar Kependidikan Komponen MKDK*, Jakarta: Rineka Cipta
- Istarani, 2011. *Model Pembelajaran Inovatif*, Medan: Media Persada
- Joule Ekaningsih Paimin. 2014. *Agar Anak-Anak Pintar Al-Qur'an dan Hadist*, Jakarta: Puspa Swara.
- Khadijah. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Cita Pustaka Media.
- Mudjiono dan Dimiyati, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Munandar Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta.
- M. Indar M,djumberansyah. *Filsafat Pendidikan*, Surakarta: Karya Abditama.

- Mufidah Ratna. *Proses Internalisasi Akhlaq Karimah dalam Kehidupan Anak Periode Pranatal*. Karsa: Media Keilmuan, Keislaman, dan Pendidikan, STAIN Pamekasan, tt.
- Nazir Moh. 2005. *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nur Ali, Wahidmurni. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*, Malang: UM PRESS.
- Nur Ali Rahman, dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa.
- Nur, Uhbiyati. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nata Abuddin. 2002. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nisa Titin Faridatun. 2011. *Pembelajaran Matematika dengan Setting Model Treffinger untuk Mengembangkan*.
- Prasetyaningsih Anik Dwi. 2011. *Penerapan Model Treffinger Dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Pemahaman Simbol-Symbol Peta Provinsi Jawa Tengah Siswa Kelas IV MIM Krakitan Bayat Klaten*, Surakarta.
- Pamula Sabtian Sandra. 2015. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn Melalui Penerapan Model Pembelajaran Treffinger Berbantuan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas IV B SDN Bojong Salaman 02*, Semarang..
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Saniah. 2019. *Hasil Wawancara Sebagai Guru Bidang Studi PAI*
- Syodih Nana, Sukadinata. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya.
- Susanto Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Cita Pustaka Media
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana..
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta..

- Sudjana. 2002. *Metode Statistik*, Bandung: Tarsito.
- Suwarno Wiji, 2009. *Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan.*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shoimin Aris, 2013. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryosubroto B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofyan Ahmad. 2006. *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi*, Jakarta: UIN Press.
- Syah Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suparno Pau. 2013. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Yogyakarta: Kanisius.
- Tan Oon Seng. *Problem Based Learning and Creativity*
- Usman Moh. Uzer. 2006. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Waka Kurikulum. 2018. SMP Negeri 3 Tamiang Hulu, Wawancara